

- CLIPPING (BOOK, NEWSPAPER, ETC)
- ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
- PRESIDENTS - ELECTION

Fis TP 20/0

Alf
p

TUGAS AKHIR

PENGOLAHAN DATA KORAN Dengan Subyek KAMPANYE TERSELUBUNG (FENOMENA PEMILU PRESIDEN PUTARAN SATU DAN DUA)



OLEH:

RIFNAL ALFANI
070111153 T

**PROGRAM STUDI TEKNISI PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2005

**MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah disyahkan dan disetujui untuk diujikan dihadapan panitia

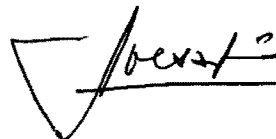
Penguji pada

Hari : Senin

Tanggal : 25 Januari 2005

Mengetahui

Dosen Pembimbing



Dra. Tri Susantari, Msi

NIP. 131 570 346

Kepala Program Studi Teknisi Perpustakaan



Dra. Endang Gunarti

NIP. 131 877 889

BAB 5

PENUTUP

Banyaknya kegiatan kampanye terselubung yang dilakukan oleh eli-elit politik menunjukkan bahwa etika politik di Indonesia sangat rendah. Menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan adalah “slogan” yang dianut oleh sebagian besar politisi kita. Keterlibatan anggota keluarga, Organisasi Massa, pejabat pemerintah dan institusi pemerintah dalam kegiatan kampanye calon presiden adalah serangkaian berita yang sering dimuat disurat kabar Jawa Pos (Juni – September 2004). Keterlibatan pejabat negara dan institusi pemerintah dalam kegiatan tersebut mengindikasikan terjadinya penyalahgunaan wewenang yang dimiliki oleh kepala negara.

Modus yang paling banyak dilakukan oleh capres dan cawapres dalam melakukan kampanye terselubung adalah mengadakan silaturahmi atau kunjungan ke berbagai podok pesantren di Indonesia. Kunjungan kepondok pesantren dilakukan sebagai upaya menggalang dukungan dari kalangan santri atau warga muslim yang masih memegang teguh nilai-nilai feodalisme (ketokohan).

Daerah yang paling banyak “dikunjungi” untuk melakukan kampanye terselubung adalah daerah – daerah yang terdapat banyak pondok pesantren dan tokoh-tokoh yang berpengaruh, dalam hal ini pulau Jawa. Pulau Jawa menjadi prioritas utama penggalangan massa karena merupakan pulau dengan penduduk terpadat di Indonesia (60% penduduk Indonesia). Disamping itu masyarakat yang

**Pengolahan Data koran
Dengan Subyek Kampanye Trselubung**

ada di Jawa umumnya memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibanding daerah lain di luar pulau Jawa, sehingga mereka lebih obyektif dalam memilih calon presiden dan wakil presiden.

Harus diakui bahwa produk pengolahan data koran ini memiliki beberapa kelemahan. *Pertama*, jumlah kasus yang dimuat di harian ini (Jawa Pos) belum tentu sama dengan yang dimuat di harian lain. Sehingga bila ada pihak lain yang melakukan pengolahan data serupa dengan menggunakan harian lain, dapat dipastikan hasilnya pasti berbeda. *Kedua*, penggunaan gaya bahasa yang berbeda. Dari analisa perbandingan yang telah dilakukan (Jawa Pos-Kompas), gaya bahasa yang dipakai oleh Jawa Pos cenderung provokatif dan hanya berdasarkan pada asumsi-asumsi belaka. Pengkategorian yang berbeda pada modus kampanye terselubung.

Meski demikian, melalui pengolahan data koran ini diharapkan memberikan sumbangan berharga bagi kalangan akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang perilaku elit politik (capres, cawapres, ketua partai, kyai, anggota keluarga, dsb) pada pemilu presiden mendatang (2009). Disamping itu pengolahan data koran dapat menambah keragaman koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan.